

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Penulisan**

Tema tentang sukacita banyak terdapat di dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama (mis: Ul. 16:15; 1Taw. 12:40; 2Taw. 30:26; Mzm. 4:8; 5:12; 119:111; 126:5; 137:7; Yer. 31:7) maupun dalam Perjanjian Baru (mis: Mat. 13:20; Mrk. 4:16; Luk. 1:14,44,58; 6:23; Rom. 14:17; Flp. 1:4,25,26; 2:2; 3:1; 4:4; 1Tes. 5:16; 1Ptr. 1:8; 1Yoh. 1:4). Jika ditelusuri lebih dalam, hal mengenai sukacita dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sepertinya memiliki penekanan yang berbeda-beda, misalnya dalam kitab Ezra dan kitab Nehemia menekankan sukacita dalam membaca dan menjalankan hukum Taurat, dalam kitab Mazmur menekankan sukacita dalam ibadah, khususnya yang berhubungan dengan perayaan-perayaan hari raya orang Yahudi di Bait Allah, dalam tulisan rasul Yohanes menekankan kepenuhan sukacita di dalam Kristus (Yoh. 17:13; 1Yoh. 1:4) dan sukacita dari orang yang telah ditebus (Why. 22:14), dalam tulisan rasul Petrus menekankan sukacita dalam penderitaan (1Pet. 3:14; 4:13-14), dalam tulisan Yakobus menekankan sukacita dalam praktik keagamaan (Yak. 1:25).<sup>1</sup> Selanjutnya dalam tulisan Rasul Paulus kepada jemaat Filipi, meskipun surat ini ditulis dari penjara, Rasul Paulus menasihati jemaat Filipi untuk tetap bersukacita senantiasa di dalam Tuhan (Flp. 3:1; 4:4).

---

1. W. G. Morrice, "Joy" dalam *New Dictionary of Theology*, jilid 2, ed. Sinclair B. Ferguson dan David F. Wright (Malang: Literatur SAAT, 2009), 242-43.

Penekanan ekspresi sukacita yang berbeda-beda baik dalam PL maupun PB, bukan berarti ekspresi sukacita merupakan sesuatu yang ambigu<sup>2</sup> atau sesuatu yang bias, dangkal atau sesuatu yang berkaitan dengan suasana hati yang gembira dan bebas dari rasa kuatir melainkan untuk menunjukkan bahwa betapa luas dan dalamnya ekspresi-ekspresi sukacita yang dipaparkan oleh Alkitab. Gambaran ekspresi sukacita tersebut menunjukkan bahwa Allah menghendaki manusia khususnya orang-orang percaya memiliki hidup yang penuh dengan sukacita di dalam Dia, sebab sukacita merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada manusia, Dialah sumber sukacita yang sejati (1Taw. 16:27; Mzm. 16:11; Neh. 8:10; Yer. 33:9; Zef. 3:17; Yoh. 15:11; Rm. 14:7; 1Tes. 1:6).

Dalam seluruh Alkitab ditemukan sekitar empat ratus kosakata secara spesifik mengenai sukacita dan bersukacita dengan berbagai bentuk dan ekspresinya.<sup>3</sup> Banyaknya kosakata sukacita yang muncul dalam Alkitab menunjukkan bahwa sukacita merupakan sesuatu yang unik. Kaufmann Kohler, seperti dikutip John M. Drescher, mengatakan, "Tak ada bahasa yang memiliki perbendaharaan kata untuk sukacita dan bersukacita sebanyak bahasa Ibrani. Dalam Perjanjian Lama, terdapat 13 akar kata bahasa Ibrani ditemukan dalam 27 kata yang berbeda, digunakan khususnya untuk aspek sukacita maupun sukacita

---

2. Misalnya dalam Pkh. 3:4 dikatakan "*ada waktu untuk menangis, ada waktu untuk tertawa;*" sedangkan dalam Filipi 4:4 dikatakan "*Bersukacitalah senantiasa.*" Kedua ayat ini seolah-olah ada indikasi saling bertentangan satu dengan yang lainnya. Penulis Kitab Pengkhotbah mengatakan ada waktunya untuk tertawa atau bergembira sedangkan Rasul Paulus mengatakan harus senantiasa bersukacita atau bergembira, contoh lainnya dalam kitab Injil mengenai khotbah Yesus di bukit, Yesus mengatakan "*berbahagialah orang yang berdukacita.*" Ayat ini sepertinya mengajarkan bahwa orang yang berdukacita pasti akan berbahagia.

3. Leland Ryken, James C. Wilhoit, dan Tremper Longman III (ed. umum), "Sukacita" dalam *Kamus Gambaran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2011), 1041.

dalam ibadah.”<sup>4</sup> Lebih lanjut Michael A. Grisanti menyebutkan, dalam Perjanjian Lama, kosakata “sukacita” yang paling sering dipakai adalah kata שמח (*śmḥ* - bersukacilah) atau שמחה (*śimḥâ* - sukacita), kata ini muncul sebanyak 158 kali.<sup>5</sup> Kata *śmḥ* atau *śimḥâ* dapat diekspresikan dengan berbagai cara, misalnya bersorak-sorak dengan suara nyaring (1Taw. 15:16; Ezer. 3:12) atau bertepuk tangan dan menghentakkan kaki (Yes. 55:12; Yeh. 25:6). Sedangkan dalam Perjanjian Baru menurut W. G. Morrice, kosakata “sukacita” yang paling sering dipakai adalah kata χαρά (*chara* – sukacita dari dalam) atau χαίρειν (*chairein* – bersukacita, bersorak-sorailah), kata ini muncul sekitar 146 kali.<sup>6</sup> Secara umum kata *chara* dipakai dalam salam pembuka surat atau untuk menyapa seseorang (mis: Kis. 15:23; 23:26).

W. G. Morrice menjelaskan ada sekitar 326 kosakata “sukacita” yang dipakai dalam seluruh Perjanjian Baru. Dari sekian banyak kosakata “sukacita” yang ada dalam Perjanjian Baru, porsi yang cukup besar mendominasi dalam surat-surat Paulus, yaitu sekitar 132 kali dengan berbagai variasi kosakata “sukacita” dalam bahasa Yunani.<sup>7</sup> Secara umum Rasul Paulus cukup banyak menggunakan kosakata *kauchastai* / *kauchēma* / *kauchēsis* dan *chairein* / *chara*.<sup>8</sup> Salah satu surat Rasul Paulus yang cukup singkat namun paling banyak menggunakan kosakata “sukacita” adalah Surat Filipi (mis: Flp. 1:4;25; 2:28,29; 3:1; 4:10), bahkan dalam satu ayat

4. John M. Drescher, *Melakukan Buah Roh*, terj. Agustien (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 73.

5. Michael A. Grisanti, “שמח” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis* (Volume 3), ed. Willem A. VanGemeren (Grand Rapids: Zondervan, 1997), 1251. Transliterasi bahasa Ibrani yang digunakan dalam seluruh tesis ini mengacu kepada *The New Bible Dictionary*, ed. J. D. Douglas, London, 1982.

6. W. G. Morrice, “Joy,” dalam *New Dictionary of Theology*, 243.

7. William Morrice, *Joy in the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1984), 111.

8. W. G. Morrice, “Joy” dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, ed. Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin, dan Daniel G. Reid (Downers Grove: InterVarsity Press, 1993), 512. Lihat juga Morrice, *Joy in the New Testament*, 112.



kosakata “sukacita” diulangi dua kali (mis: Flp. 1:18; 2:17,18; 4:4). Hal senada juga diberikan oleh Norma De Waal Malefyt dan Howard Vanderwell yang secara khusus memberikan semacam daftar ekspresi atau penekanan-penekanan sukacita dalam Surat Filipi sebanyak 22 kali.<sup>9</sup> Dengan banyaknya kosakata “sukacita” yang muncul dalam Surat Filipi, maka sangatlah tepat bila tema sukacita merupakan salah satu tema besar yang diangkat oleh Paulus dalam suratnya ini. Oleh sebab itu, tema sukacita merupakan suatu tema yang patut dikaji di dalam Surat Filipi, karena menurut John B. Polhill, Surat Filipi dapat dikatakan sebagai “surat sukacita” (Flp. 1:4, 18, 25; 2:2, 17-18; 3:1; 4:1,10)<sup>10</sup>. Beberapa penafsir setuju bahwa Surat Filipi memang merupakan surat yang terindah dan surat yang penuh dengan sukacita, bahkan Ray C. Stedman menyebut Surat Filipi sebagai “surat yang paling lembut.”<sup>11</sup>

Dalam kenyataannya, Surat Filipi yang indah dan penuh sukacita ini sangatlah paradoks dengan kondisi Rasul Paulus sendiri sebagai penulisnya, sebab pada saat Rasul Paulus menuliskan surat ini kepada jemaat Filipi kondisi Rasul Paulus sedang berada dalam penjara (Flp. 1:14,17), kemungkinan di kota Roma.<sup>12</sup> Walaupun kondisi Rasul Paulus dalam kondisi terpenjara dan menderita bahkan mungkin nyawanya sendiri terancam hukuman mati, ia masih tetap bisa menasehati beberapa kali kepada jemaat Filipi untuk “Bersukacita senantiasa dalam Tuhan!”<sup>13</sup>

---

9. Norma De Waal Malefyt dan Howard Vanderwell, “Dwelling With Philippians: Five Services On Joyful Living,” *Reformed Worship* Volume 100 (Juni 2011), 11. Lebih lanjut lihat lampiran dalam tesis ini *The Tension in Philippians*, hal. 130.

10. John B. Polhill, *Paul & His Letters* (Nashville: Broadman & Holman, 1999), 158.

11. Ray C. Stedman, *Petualangan Menjelajahi Surat Efesus, Filipi dan Kolose* (Jakarta: PT. Duta Harapan Dunia, 2011), 19.

12. Paul J. Achtemeier, Joel B. Green, dan Marianne Meye Thompson, *Introducing The New Testament: Its Literature and Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 400.

13. Rasul Paulus memang memiliki kedekatan yang sangat baik sekali dengan jemaat Filipi (Flp. 1:3-6). Awal mula perjalanan misi Rasul Paulus yang kedua sebenarnya bukanlah ke Filipi (lihat

Bagian ini dapat terlihat dengan jelas dalam Surat Filipi 3:1a dan 4:4-7 yang berbunyi:

<sup>1a</sup>Akhirnya, saudara-saudaraku, bersukacitalah dalam Tuhan.  
<sup>4</sup>Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah! <sup>5</sup>Hendaklah kebaikan hatimu diketahui semua orang. Tuhan sudah dekat! <sup>6</sup>Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. <sup>7</sup>Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.<sup>14</sup>

Dengan kondisi Rasul Paulus yang sedemikian, secara manusiawi tentunya sangat sulit untuk memberikan hiburan, nasihat ataupun motivasi kepada orang lain. Namun sukacita Rasul Paulus tidak terpengaruh dengan kondisinya yang sedang menderita. Rasul Paulus telah memberikan teladan yang baik kepada jemaat Filipi, misalnya ia berdoa bagi mereka dengan sukacita (Flp. 1:4), ia bergembira karena kemurahan hati mereka, yang akan memperbesar keuntungan mereka (Flp. 4:10,17), ia meminta mereka untuk bersatu sehingga membuat sukacitanya sempurna (Flp. 2:2), ia gembira karena Kristus diberitakan, walaupun ada yang memberitakan Injil Kristus dengan motivasi yang keliru (Flp. 1:18), ia bersukacita sekalipun ia mati (Flp. 2:17).<sup>15</sup> Charles R. Swindoll mengatakan “Paulus tidak memberikan syarat-syarat atau batasan-batasan yang diperlukan untuk mengukur kepuasannya (sukacitanya). Apa pun keadaan yang ia hadapi, ia hidup di atas

---

Kisah Para Rasul 16:13-40) melainkan ke wilayah Asia, namun Roh Kudus mencegah Rasul Paulus dan Silas untuk memberitakan Injil di sana. Dari Troas mereka menuju ke Neapolis dan kota pertama yang dikunjungi oleh mereka adalah Filipi. Diceritakan bahwa Paulus dan Silas berjumpa dengan Lidia (penjual kain ungu), hamba perempuan yang memiliki roh tenung, dan kepala penjara Filipi. Ada kemungkinan melalui ketiga orang inilah dapat dikatakan jemaat Filipi berdiri oleh Rasul Paulus sebagai pendiri gereja yang pertama di negara Eropa, khususnya di kota Filipi. Lebih lanjut lihat John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis – Teologis* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 391.

14. Dalam tesis ini seluruh kutipan ayat Alkitab diambil dari Alkitab Terjemahan Baru (TB) © LAI 1974.

15. J. I. Packer, *Rencana Allah bagi Anda*, terj. Ina Elia (Surabaya: Momentum, 2004), 133.



keadaan itu.”<sup>16</sup> Rasul Paulus memang banyak mengalami penderitaan dan penganiayaan dalam sepanjang hidup pelayanannya, ia mengalami apa yang namanya rasa sakit, lapar, haus, kecewa, marah, sedih, dan terluka secara fisik tetapi penderitaan yang ia hadapi tetap membuatnya bersukacita. Hal ini terlihat jelas dalam Filipi 4:11-12 :

<sup>11</sup>.....,sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan.

<sup>12</sup>Aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan.

Dalam segala hal dan dalam segala perkara tidak ada sesuatu yang merupakan rahasia bagiku; baik dalam hal kenyang, maupun dalam hal kelaparan, baik dalam hal kelimpahan maupun dalam hal kekurangan.

Kunci sukacita Rasul Paulus yang diajarkan dalam surat-suratnya, khususnya Surat Filipi, seharusnya dimiliki dan menjadi pola hidup orang percaya sepanjang masa, sekalipun mengalami berbagai kesulitan dan penderitaan namun sukacita di dalam Tuhan tidak pernah hilang. William Barclay memberikan sepuluh hal gambaran tentang sukacita yang Rasul Paulus tunjukkan kepada jemaat Filipi. Gambaran ini setidaknya dapat menjadi pola kehidupan orang percaya, antara lain: (1) Sukacita dalam doa umat Kristen (1:4), (2) Sukacita karena Yesus Kristus diberitakan (1:18), (3) Sukacita karena iman (1:25), (4) Sukacita karena melihat orang-orang Kristen dalam persekutuan bersama (2:2), (5). Sukacita karena menderita bagi Kristus (2:17), (6) Sukacita karena berita dari orang yang dikasihi (2:28), (7) Sukacita karena ada keramahan orang Kristen (2:29), (8) Sukacita karena

---

16. Charles R. Swindoll, *Paulus*, terj. Claudia Kristanti (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2004), 406.

tinggal dalam Kristus (3:1), (9) Sukacita dari orang yang telah memenangkan jiwa bagi Kristus (4:4), dan (10) Sukacita karena suatu pemberian (4:10).<sup>17</sup>

Pemahaman-pemahaman seperti inilah yang menarik penulis untuk memberikan penjelasan mengenai konsep sukacita di dalam Tuhan baik dari sisi teologis, makna, dan ekspresi secara mendalam khususnya dalam Surat Filipii. Penulis akan berusaha menyajikan analisa secara biblika untuk menjelaskan bahwa orang percaya dapat senantiasa bersukacita dalam segala keadaan, namun hal tersebut bukan berarti bahwa orang percaya tidak bisa berduka. Sukacita dan dukacita bisa hadir bersama dalam kehidupan setiap manusia, namun sebagai orang percaya, mereka perlu belajar bagaimana menanggapi dukacita dengan iman yang senantiasa menghasilkan sukacita, pengharapan, dan damai sejahtera. Seperti rasul Paulus, orang percaya juga dimungkinkan untuk “Berdukacita, namun senantiasa bersukacita” (2Kor. 6:10).<sup>18</sup> Penulis mengharapkan melalui analisa dalam tesis ini akhirnya dapat diperoleh suatu pemahaman yang lebih mendalam mengenai sukacita di dalam Tuhan dan sukacita tersebut dapat menjadi pola kehidupan sehari-hari orang percaya.

### **Pokok Permasalahan**

Bersukacita di dalam Tuhan merupakan hal yang penting dalam kehidupan kerohanian orang percaya karena sukacita merupakan anugerah dari Allah Bapa

---

17. William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Filipii, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika* (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), 26-30.

18. Packer, *Rencana Allah bagi Anda*, 132.

melalui Yesus Kristus yang secara khusus diberikan kepada orang percaya dengan pertolongan Roh Kudus. J. I. Packer mengatakan,

Sukacita merupakan inti kehidupan yang memuaskan. Ia juga inti dari Kekristenan yang sejati dan dapat dipercaya, yaitu Kekristenan yang memuliakan Allah dan mengguncang dunia....dan sukacita memberikan kredibilitas kepada orang Kristen juga memberi mereka semangat....di masa sulit, orang-orang Kristen yang penuh sukacita menolak untuk tawar hati dan menunjukkan keteguhan. Jadi, jika kita ingin kuat di dalam Tuhan, kita perlu belajar bersukacita.<sup>19</sup>

Namun dalam realitas dan perkembangannya, pengertian konsep sukacita di dalam Tuhan bagi orang percaya saat ini telah menjadi bias dan dangkal, baik dalam hal pengertian dan ekspresinya. Pemahaman konsep sukacita yang sempit dan dangkal ini pada umumnya dipahami oleh orang percaya sebagai sesuatu yang berkaitan dengan suasana hati atau kondisi yang menyenangkan, menggembirakan, dan bebas dari rasa khawatir. Misalnya tidak mungkin orang percaya dapat bersukacita jika mengalami sakit penyakit, penderitaan, kebangkrutan, kesusahan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Penafsiran yang kurang tepat ini menyebabkan pengertian tentang sukacita menjadi sangat dangkal. Alhasil pemahamannya adalah agar orang percaya dapat bersukacita di dalam Tuhan ia harus diberkati dengan harta berlimpah, sehat, dan tidak mengalami berbagai kesusahan dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan hidupnya.

Pemahaman konsep sukacita di dalam Tuhan yang dangkal dan sempit tersebut juga menunjukkan bahwa sukacita yang dimiliki oleh orang percaya hanya bersifat sementara, sedangkan Rasul Paulus mengatakan "Bersukacitalah senantiasa," ia tidak mengatakan "Bersukacitalah sesekali atau sewaktu-waktu."

---

19. Packer, *Rencana Allah bagi Anda*, 130-31.



Selanjutnya, hal ini juga dapat berdampak pada terhambatnya pertumbuhan iman orang percaya yang meliputi aspek-aspek persekutuan dengan Tuhan dan sesama menjadi sulit bertumbuh secara rohani. Misalnya pada saat orang percaya menderita maka ia akan mengalami kesulitan untuk memiliki persekutuan yang intim dengan Tuhan dan sesama, kesulitan untuk berdoa, kesulitan untuk mengabarkan Injil, kesulitan untuk memuji dan bersyukur atas rahmat Tuhan, dan yang lebih menyedihkan lagi adalah ia sudah tidak lagi memiliki pengharapan yang bersifat eskatologis tentang kehadiran Kerajaan Allah yang dialami sekarang dan yang akan datang.

Tidak dapat disangkal bahwa sukacita dan dukacita seringkali berjalan bersama dalam kehidupan setiap manusia. Alkitab juga memberikan banyak contoh terhadap tokoh-tokoh Alkitab yang mengalami berbagai suka dan duka yang mengguncangkan hidup mereka, salah satunya adalah Rasul Paulus. Packer mengatakan, "Gambaran rasul Paulus akan dirinya yang "Berdukacita, namun senantiasa bersukacita" mungkin terdengar tidak masuk akal, namun sebagai bukti kita hanya perlu melihat surat Filipi."<sup>20</sup> Dalam surat-surat Rasul Paulus, kosakata "sukacita" dan "bersukacita" memang paling banyak muncul di dalam Surat Filipi dibandingkan dengan surat-surat Rasul Paulus lainnya seperti Surat Roma, 1 dan 2 Korintus, 1 dan 2 Tesalonika, Galatia dan Efesus. Dengan banyaknya kosakata "sukacita" dan "bersukacita" yang muncul dalam Surat Filipi, penulis memandang bahwa ada hal-hal khusus yang Rasul Paulus maksudkan dalam pengajarannya mengenai sukacita, baik itu pengertian dan ekspresinya. Sebagai contoh: Rasul

---

20. Packer, *Rencana Allah bagi Anda*, 132.

Paulus mengajak jemaat Filipi untuk bersukacita (Flp. 3:1; 4:4) dan Rasul Paulus pun bersukacita meskipun ia menderita (Flp. 1:13,17,25; 2:28,29; 4:10). Sukacita Rasul Paulus yang demikian perlu mendapatkan perhatian, misalnya sukacita yang seperti apakah yang dialami oleh Rasul Paulus? Apa yang menjadi kekuatan Rasul Paulus sehingga ia tetap dapat bersukacita walaupun kondisinya berada dalam penderitaan? Mungkinkah orang yang sedang menderita dapat bersukacita? Apakah sukacita dan penderitaan dapat berjalan secara bersama-sama? Apakah sukacita berkaitan dengan situasi dan kondisi seseorang atau orang lain? Bagaimana dampaknya jika orang percaya tidak dapat bersukacita? Beberapa pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa sukacita merupakan pesan penting yang Rasul Paulus ingin sampaikan atau ajarkan kepada jemaat yang ia layani.

Berdasarkan pemikiran inilah orang percaya dapat belajar agar dapat memiliki konsep teologi yang benar mengenai sukacita yang sesuai dengan prinsip dan kebenaran Alkitab serta mengaplikasikannya, sehingga sukacita yang sejati itu dapat menjadi bagian dari pola hidup sehari-hari setiap orang percaya.

### **Tujuan Penulisan**

Maksud dan tujuan penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

- A. Memberikan penjelasan konsep sukacita di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru melalui survei yang mencakup pengertian dan ekspresinya.

- B. Menjelaskan konsep sukacita dalam Surat Filipi dengan mengkaji latar belakang Surat Filipi itu sendiri, kehidupan jemaat di Filipi dan ayat-ayat yang muncul dan berkaitan dengan konsep sukacita secara lebih mendalam.
- C. Menunjukkan relasi pengetahuan tentang konsep sukacita dalam surat-surat Paulus yang lainnya di luar Surat Filipi, secara khusus Surat Roma dan 2 Korintus. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana konsistensi pengajaran Rasul Paulus tentang konsep sukacita.
- D. Pada akhirnya, pengkajian tentang konsep sukacita dalam Surat Filipi mengarahkan tesis ini untuk memberikan penjelasan bagaimana memandang signifikansi konsep sukacita tersebut bagi kehidupan sehari-hari orang percaya sepanjang masa.

### **Pembatasan Penulisan**

Sesuai dengan tujuan penulisan tesis ini, maka perlu diadakan pembatasan cakupan pembahasan. Fokus utama penulisan tesis ini adalah menjelaskan konsep sukacita di dalam Tuhan khususnya di Surat Filipi yang meliputi pengertian dan ekspresi sukacita. Oleh karena itu, pembahasan konsep sukacita di luar Surat Filipi tidaklah menjadi penekanan. Penulis hanya memakai bagian-bagian tertentu mengenai konsep sukacita di luar Surat Filipi sebagai pendukung dari tesis ini. Fokus selanjutnya adalah membandingkan konsep sukacita dalam Surat Filipi dengan surat-surat Rasul Paulus lainnya yaitu Surat Roma dan 2 Korintus.



## Metodologi Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, metode utama yang digunakan oleh penulis adalah metode sintesis dan sedikit bersinggungan dengan metode historis.<sup>21</sup> Dengan metodologi penulisan ini diharapkan konsep sukacita dalam Surat Filipi dapat dijabarkan secara menyeluruh dan mendalam baik historis, teologis, dan signifikansinya secara tepat bagi orang percaya. Oleh sebab itu, dalam penulisan tesis ini penulis akan melaksanakan studi dan analisa literatur atau studi pustaka terhadap buku-buku teologi dan biblika, ensiklopedia, jurnal, kamus-kamus teologi, kamus kata bahasa asli, konkordansi Alkitab, tafsiran, dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan tema tesis ini.

## Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terbagi dalam lima bab, dimulai dari Bab I yakni Pendahuluan dan diakhiri dengan Bab V yakni Penutup. Pada bagian Pendahuluan mencakup latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

---

21. Menurut Tenney, metode historis adalah "meninjau kembali letak historis dan geografis kitab dan berupaya menunjukkan pengaruhnya terhadap penafsiran. Metode itu, antara lain memerhatikan tempat penulisan kitab, sejarah penerima, kronologi, dan pentingnya kitab." Sedangkan metode sintesis adalah "suatu metode yang mendekati sebuah kitab sebagai satu satuan dan berusaha memahami maknanya sebagai keseluruhan. Metode tersebut bersifat memadukan, menekankan keseluruhan, dan mengabaikan perincian. Langkah-langkahnya adalah membaca kitab untuk menemukan tema, mengembangkan tema (jangan terpaku pada pembagian pasal-pasal dan ayat-ayat yang sudah ada), dan membaca paragraf demi paragraf untuk menemukan kerangka kitab." Dalam metodologi penulisan, Tenney menyebutkan ada sepuluh jenis metodologi penulisan, namun dalam penulisan tesis ini, penulis hanya menggunakan metode sintetis dan metode historis. Lebih lanjut lihat Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 141-42.

Di Bab II, penulis akan melakukan survei tentang konsep sukacita dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Survei ini memperlihatkan bahwa konsep sukacita memiliki kekayaan makna dan ekspresi dalam pandangan teologi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Selanjutnya, di Bab III, penulis akan fokus membahas tentang konsep sukacita dalam Surat Filipi. Pertama-tama, penulis akan menguraikan latar belakang Surat Filipi seperti kota Filipi, jemaat Filipi, tempat dan waktu penulisan surat. Dengan memahami konteks historisnya diharapkan dapat membangun suatu kerangka dasar mengenai konsep sukacita dalam Surat Filipi secara lebih mendalam.

Di Bab IV, penulis akan membandingkan konsep sukacita yang ada dalam Surat Filipi dengan konsep sukacita pada surat-surat Rasul Paulus yang lainnya, khususnya terhadap Surat Roma dan Surat 2 Korintus. Perbandingan ini untuk memperlihatkan konsistensi dan pengajaran konsep sukacita Rasul Paulus.

Selanjutnya di Bab V atau bagian penutup, penulis akan memberikan kesimpulan dari seluruh pembahasan di dalam tesis ini dan mengaitkan konsep sukacita dalam Surat Filipi tersebut dalam signifikansinya bagi orang percaya sepanjang masa.